

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

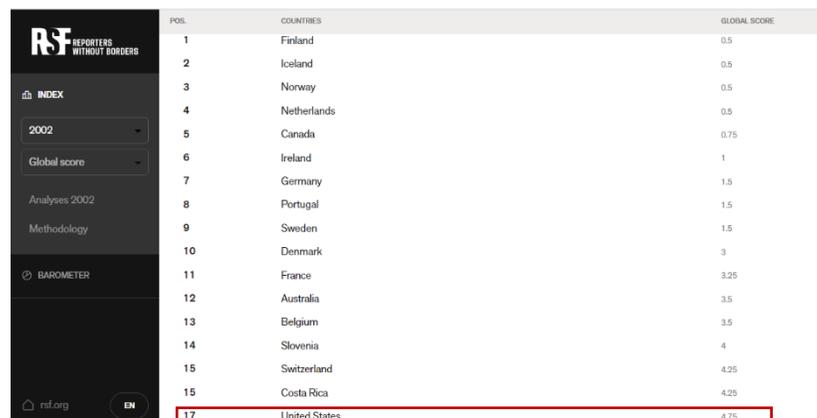
Menguak kebenaran bukan semata-mata menjadi monopoli dari pihak hukum, namun sebagai bagian dari masyarakat, setiap orang juga dapat aktif berpartisipasi dalam menegakkan kebenaran dan keadilan menurut porsinya masing-masing. Sebagai bagian dari masyarakat, insan pers yang dalam hal ini juga dikenal sebagai jurnalis dapat turut berperan aktif. Pekerjaan jurnalis memiliki “otoritas penyampai kebenaran”. Jurnalis memiliki lisensi pembuka lapisan-lapisan fakta.

Pers merupakan pilar keempat bagi demokrasi dan mempunyai peranan yang penting dalam membangun kepercayaan, kredibilitas, bahkan legitimasi pemerintah. Pers sebagai pilar keempat adalah pers memiliki fungsi yaitu sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan demokrasi. Fungsi kontrol tersebut menjadikan fungsi pers dalam masyarakat semakin menguat. Pers diharapkan dapat melihat sudut pandang berita dari dua sisi yang harus dipertahankan karena pers merupakan alat kontrol sosial bagi pemerintah sehingga pers menjadi media penyampaian aspirasi masyarakat terhadap pemerintah.

Pers juga harus memiliki fungsi *gate keeper* yakni harus menyaring dalam setiap pemberitannya. Diharapkan fungsi pers tersebut dapat mendidik

yang baik bagi masyarakat serta dapat menjadi pen jembatan yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Seorang jurnalis senior asal Amerika Serikat, Bill Kovach bersama rekannya Tom Rosenstiel merumuskan adanya sembilan elemen jurnalisme yang perlu dijadikan pedoman oleh insan pers dalam melakoni pekerjaannya, yang diantaranya: 1) berpihak pada kebenaran; 2) bersikap loyal pada masyarakat; 3) melakukan verifikasi; 4) menjaga independensi; 5) pemantau kekuasaan; 6) menjadi forum bagi publik; 7) memikat dan relevan; 8) proposional dan komprehensif; dan 9) mendengarkan hati nurani.



POS.	COUNTRIES	GLOBAL SCORE
1	Finland	0,5
2	Iceland	0,5
3	Norway	0,5
4	Netherlands	0,5
5	Canada	0,75
6	Ireland	1
7	Germany	1,5
8	Portugal	1,5
9	Sweden	1,5
10	Denmark	3
11	France	3,25
12	Australia	3,5
13	Belgium	3,5
14	Slovenia	4
15	Switzerland	4,25
15	Costa Rica	4,25
17	United States	4,75

Gambar 1.1. Pemeringkatan Kebebasan Pers Dunia Tahun 2002

Pada saat mengusut kasus, pekerjaan seorang jurnalis tidaklah mudah, bahkan dapat saja mengancam nyawa sang pewarta. Beberapa jurnalis tak jarang mengalami penolakan, perlakuan tak menyenangkan bahkan pembunuhan. Hal ini tersaji oleh laman RSF yang menyajikan indeks

kebebasan pers dari seluruh dunia dan salah satunya di Amerika Serikat. Pada tahun 2002, Amerika Serikat menempati posisi ke-17 dari 139 negara dibawah negara Kosta Rika yang menempati posisi ke-16 pada tahun yang sama.

Buruknya peringkat Amerika Serikat (ke-17) terutama karena jumlah jurnalis yang ditangkap atau dipenjarakan di sana. Penangkapan seringkali karena mereka menolak mengungkapkan sumbernya di pengadilan. Selain itu, sejak Serangan 11 September 2001, beberapa wartawan ditangkap karena melintasi garis keamanan di beberapa gedung resmi.

Pemerintah AS mengambil langkah-langkah agresif pada tahun 2002 untuk melindungi beberapa kegiatannya dari pengawasan pers. Langkah-langkah ini tidak hanya mengurangi akses bagi jurnalis AS, tetapi juga memiliki efek global, dengan para pemimpin otokratis yang mengutip tindakan pemerintah AS untuk membenarkan kebijakan-kebijakan yang represif.

Dalam beberapa kasus, tindakan pembatasan meluas ke peliputan yang lebih biasa di Amerika Serikat. Pada bulan Maret 2002, polisi militer AS memborgol juru kamera Fox News, Gregg Gursky, dan menyita rekaman videonya. Gursky sedang berada di properti Pentagon ketika ia merekam polisi Virginia yang sedang menepikan sebuah truk pickup di luar Pentagon. Meskipun Gursky memiliki surat izin dari Departemen Pertahanan, para pejabat menyatakan bahwa ia membutuhkan pengawalan keamanan untuk mengambil

gambar di properti Pentagon. Keesokan harinya, para pejabat mengembalikan rekaman itu ke Fox.

Pada bulan September, polisi Washington menahan sedikitnya lima wartawan yang sedang meliput demonstrasi menentang Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia. Salah satu wartawan, Larry Towell dari agensi foto Magnum, mengatakan kepada CPJ bahwa polisi mengabaikan kartu tanda pengenal pers dan menangkap para wartawan tanpa peringatan. Mereka ditahan di sebuah pusat penahanan selama beberapa jam sebelum akhirnya dibebaskan tanpa dakwaan

Rentetan berita dan kisah kekerasan atau tindakan kurang menyenangkan ini juga tayang melalui tayangan audio-visual pada saluran berita yang membuat masyarakat tahu bahwa insan pers juga dapat mengalami hal yang kurang baik. Tayangan audio-visual ini juga membuat masyarakat awam secara ringkas mengetahui pekerjaan jurnalis dan apa yang dilakukannya. Selain pada berita, beberapa rumah produksi turut mengangkat lebih dalam pekerjaan jurnalis ke layar lebar dalam bentuk tayangan film.

Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio-visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan

dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Sehingga melalui adanya film-film yang memvisualisasikan pekerjaan jurnalis, masyarakat luas tentu semakin memiliki gambaran luas bagaimana jurnalis melakoni pekerjaannya.

Film juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan akan informasi tertentu oleh para penonton. Melalui film, penonton diajak berkenalan dengan banyak hal, semulanya penonton belum atau tidak mengetahui suatu hal menjadi tahu oleh karena menonton film. Film juga dapat menjadi penambah pengetahuan bagi penonton, semula penonton hanya mengetahui satu hal dengan samar-samar (belum jelas), setelah menyaksikan film pengetahuannya bertambah hingga tak samar-samar kembali. Oleh karena itu adalah penting untuk memilih film yang baik dan tidak menyesatkan.

Beberapa film yang menjadi representasi dari pekerjaan jurnalis tampak dalam film *The Journalist* (2019), *Collective* (2019), *Shock and Awe* (2017), *The Post* (2017), *Kill The Messenger* (2014), dan *Spotlight* (2015). Film-film tersebut menjadi sebagian dari rentetan film jurnalistik yang pernah diproduksi dan ditayangkan kepada publik. Namun pada penelitian ini, peneliti menjatuhkan pilihannya pada film *Spotlight* (2015) yang diadaptasi dari kisah nyata yang dihadapi oleh tim jurnalis investigasi yang dikenal sebagai tim *Spotlight*, dalam mengusut kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh beberapa oknum pastor di Amerika Serikat. Dalam akhir film hasil investigasi

diterbitkan melalui berita dengan judul “Church Allowed Abuse by Priests for Years” pada awal 2002.

Pemberitaan tersebut menyita perhatian banyak pihak sehingga Tim Spotlight mendapat banyak telepon dari para korban pelecehan pastor yang menceritakan kisah mereka. Sepanjang tahun 2002, Tim Spotlight menulis hampir 600 artikel terkait skandal tersebut. Di akhir film disebutkan sebanyak 249 pastor dan biarawan di Keuskupan Boston telah didakwa atas tindak pencabulan. Jumlah korban di Boston berkisar lebih dari 1000 orang.

Film ini dibintangi oleh Mark Ruffalo (Mike Rezendes), Michael Keaton (Walter 'Robby' Robinson), Rachel McAdams (Sacha Pfeiffer), Liev Schreiber (Marty Baron), John Slattery (Ben Bradlee Jr.), Stanley Tucci (Mitchell Garabedian), dan juga Brian d'Arcy James (Matt Carroll). Film berdurasi dua jam sembilan menit ini mendapatkan penilaian yang terbilang sangat baik menurut penilaian / *rating* IMDb yakni 8.1/10. Turut pula memenangkan beberapa penghargaan dari berbagai nominasi seperti AACTA Awards dengan kategori skenario terbaik, Academy Awards dengan kategori film terbaik dan skenario asli terbaik, Hollywood Film Awards dengan kategori penulis naskah tahun ini, dan masih banyak lagi.

Dalam film, tergambar jelas bahwa untuk mengungkapkan kasus ini, tim Spotlight (sebuah tim investigasi dari media Boston Globe) perlu bekerja keras untuk membuka kembali kasus pelecehan ini ke hadapan publik. Sebab

kasus ini telah dengan sengaja ditutup-tutupi oleh otoritas Gereja Katolik Roma setempat, dalam hal ini Keskupan Agung Boston, agar citra Gereja tidak menjadi buruk di hadapan umat dan publik. Hal ini disebabkan oleh besarnya kekuatan dan pengaruh Gereja Katolik di Kota Boston. Selain itu, para jurnalis dalam tim Spotlight ini juga harus memperjuangkan kebenaran di tengah dilema bahwa mereka semua adalah penganut Katolik yang sedang membongkar masalah tabu Gereja yang telah lama dibungkam.

Penelitian ini hendak melihat bagaimana penggunaan sembilan elemen jurnalistik dalam pengusutan kasus ini, sebagaimana yang kita ketahui bahwa sembilan elemen ini menjadi panduan bagi jurnalis untuk melakoni pekerjaannya. Sembilan elemen tersebut penting untuk diikuti tiap insan jurnalis guna dapat menjadi jurnalis yang baik dan film ini juga diproduksi sebagai bentuk penggambaran kegiatan para jurnalis, *The Spotlight* untuk mengungkapkan kebenaran.

Penelitian ini dinilai urgen dan penting untuk mengetahui dan menganalisis isi dari film tersebut berkaitan dengan sembilan elemen jurnalistik yang menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini menjadi penting sebab film ini mengangkat kehidupan jurnalis dan peneliti sebagai mahasiswa jurnalistik memiliki hak dan kewajiban untuk menganalisis isi film tersebut. Kendati hanya sekedar film, film tersebut semestinya menampilkan hal yang benar mengenai jurnalis, khususnya berbicara tentang

sembilan elemen tersebut. Adapun bila film ini terbukti dapat menampilkan pekerjaan jurnalis dengan sebenar-benarnya dan mampu menampilkan kesembilan atau sebagian besar dari kesembilan elemen tersebut, maka dapat dipastikan bahwa film ini berkualitas dan layak menjadi rujukan untuk pekerjaan jurnalis.

Setelah melakukan beberapa pencarian dan riset singkat terhadap penelitian yang mengangkat film ini, peneliti tidak banyak mendapatkan penelitian lain yang menganalisa film ini baik dengan Sembilan Elemen Jurnalistik maupun Teori Pers Tanggungjawab Sosial. Sehingga peneliti meyakini bahwa penelitian ini menarik untuk dilaksanakan sebab minimnya peneliti lain yang membahas film ini. Adapun yang membedakan penelitian saya dengan penelitian lain yang mirip terletak pada penggunaan teori yang digunakan.

Pada banyak penelitian yang membahas film *Spotlight* (2015), peneliti pada penelitian terdahulu sering menggunakan teori-teori semiotika seperti yang dikemukakan oleh C.S. Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, John Fiske dan lain-lain. Tidak berhenti disitu, peneliti melihat bahwa banyak penelitian lain dengan judul film berbeda hanya berfokus pada teori semiotik. Pada penelitian kali ini, saya tidak menggunakan teori-teori tersebut melainkan menggunakan Teori Pers Tanggungjawab Sosial dan (konsep) Teori Sembilan

Elemen Jurnalistik. Dalam hal ini, penelitian saya cukup menggagas hal baru dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

## **1.2. Identifikasi masalah**

1.2.1. Pekerjaan jurnalis dalam mengusut kasus pelecehan tersebut tidak mudah sebab harus melawan Gereja yang memiliki otoritas besar.

1.2.2. Pengungkapan kasus yang dilakukan Tim Spotlight kasus ini diketahui publik yang berimbas dengan didakwanya beberapa oknum pastor dan biarawan.

## **1.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ditujukan agar penelitian yang dilakukan tetap fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan. Oleh sebab itu, peneliti menentukan batasan hanya representasi penggunaan sembilan elemen jurnalistik oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada film ini.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan judul, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Bagaimana penerapan sembilan elemen jurnalistik sebagai pedoman kerja jurnalis pada Film Spotlight (2015)?

1.4.2. Bagaimana Film Spotlight (2015) memenuhi Teori Pers Tanggungjawab Sosial.

## **1.5. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menyajikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Untuk mengetahui penerapan sembilan elemen jurnalistik sebagai pedoman kerja jurnalis pada Film Spotlight (2015)
- 1.5.2. Untuk mengetahui Film Spotlight (2015) memenuhi Teori Pers Tanggungjawab Sosial?

## **1.6. Manfaat penelitian**

### 1.6.1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk menambah referensi penelitian prodi Ilmu Komunikasi khususnya jurnalistik yang meneliti dengan kajian. Bagi mahasiswa jurnalistik, diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa terkait analisis elemen jurnalistik pada sebuah film bertemakan jurnalistik.

### 1.6.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat umum bahwa profesi jurnalis tidak dapat disepelekan sebab harus berpedoman pada sembilan elemen tersebut. Bagi pelaku jurnalistik, diharapkan agar penelitian ini juga menjadi gambaran

mengenai penerapan sembilan elemen jurnalistik sebagai pedoman pekerjaan jurnalis.